

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini berjudul “Analisis Kritis Penguatan *Citizenship Transmission* Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Peserta Didik Kelas VA SD Negeri 4 Teluk Kabupaten Banyumas” merupakan sebuah telaah mendalam dalam ranah ilmu pendidikan, yang berakar pada pemahaman filsafat sosial Dewey. Suyitno, (2021: 177) masyarakat demokratis dalam landasan pemikiran Dewey, diidealkan sebagai sebuah entitas di mana setiap individu dihargai sepenuhnya, sebagai makhluk yang memiliki martabat, mampu berpikir mandiri berdasarkan pengalaman pribadinya, dan di lingkungan tersebut, masyarakat hadir untuk melindungi serta melayani individu, sambil bersama-sama menciptakan nilai-nilai yang menjadi dasar kelangsungan hidup bersama.

Suyitno, (2021: 178-179) mengemukakan pandangan progresivisme tentang pendidikan yang tumbuh dari akar filsafat pragmatis khususnya dari pemikiran Dewey menganggap sekolah sebagai suatu laboratorium kecil. Para peserta didik disana diajak untuk belajar dan mengaplikasikan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk bertahan dalam atmosfer demokrasi. Prinsip-prinsip progresivisme menegaskan bahwa pendidikan bukanlah sekadar persiapan untuk hidup, melainkan kehidupan itu sendiri. Proses belajar haruslah terhubung langsung dengan minat individu, dengan penyelesaian masalah mendapat perhatian utama dibandingkan dengan penyampaian materi pelajaran secara tradisional. Peran guru dalam pendekatan ini berubah menjadi sebagai pemandu membantu peserta didik dalam menemukan masalah-masalah bermakna, mengumpulkan data relevan, menafsirkan informasi, dan merumuskan kesimpulan.

Sekolah berfungsi sebagai refleksi mini dari masyarakat yang lebih luas, di mana peserta didik dapat mengeksplorasi berbagai masalah dan perspektif yang dihadapi masyarakat. Suyitno, (2021: 180) mengungkapkan

pandangannya sekolah dianggap sebagai arena pembelajaran dinamis, bukan sekadar tempat penyampaian pengetahuan yang statis. Pendidikan progresivisme bertujuan untuk mempersiapkan individu menghadapi dunia yang terus berubah dengan menekankan kemampuan penyelesaian masalah, keterlibatan aktif dengan materi pelajaran, dan kerjasama dalam proses belajar-mengajar.

1. *Citizenship Transmission*

a. Pengertian *Citizenship Transmission*

Citizenship Transmission atau transmisi kewarganegaraan menurut Susanti & Endayani, (2018:116) adalah tradisi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki panduan dalam bertindak dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Nilai-nilai yang wariskan meliputi:

- 1) Cita-cita universal
- 2) Cita-cita nasional
- 3) Cita-cita regional
- 4) Kebudayaan aneka ragam
- 5) *Personals ideals and values*

Barr, et al. (Syafarudin dan Hilda Laila, 2018: 74-75) menjelaskan bahwa istilah *citizenship transmission* mencerminkan pendekatan pengajaran di mana guru bertujuan agar perilaku, pengetahuan, pandangan, dan nilai-nilai tertentu dapat diterapkan oleh peserta didik. Hal ini telah menjadi tradisi dalam kebudayaan di mana kedua belah pihak, guru dan peserta didik, berpartisipasi aktif. Guru berperan dalam mentransfer pola-pola kebudayaan yang dianggap penting, didasarkan pada keyakinan bahwa masyarakat mengharapkan hal tersebut.

Pendekatan yang berbeda tetapi sejalan diusung oleh Andriani & Nugroho, (2023:4), menyatakan bahwa *citizenship transmission* adalah tradisi tertua dalam ilmu sosial, menekankan inti bahwa guru dewasa

membentuk suatu konsepsi kewarganegaraan tertentu yang mereka harapkan semua peserta didik untuk mengadopsi. Peserta didik dengan kata lain, perlu memperoleh pengetahuan sebagai kebenaran yang jelas, yaitu keyakinan yang diyakini oleh diri mereka sendiri. Tugas utama seorang guru adalah menyampaikan pengetahuan yang dianggap benar dan relevan kepada peserta didik sebagai kebenaran dengan keyakinan bahwa kelangsungan hidup masyarakat dapat dipertahankan.

Pemahaman Karim, (2015) menyajikan dimensi lain, mendefinisikan *citizenship transmission* sebagai suatu model pendidikan yang mentransfer nilai-nilai, sikap, dan pengetahuan tentang kewarganegaraan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pemikiran Karim menyoroti peran penting pendidikan formal, khususnya di bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), di mana cerita, contoh, dan pengalaman sejarah menjadi alat efektif untuk menyampaikan nilai-nilai dan idealisme kewarganegaraan.

Susanti (2020) menyampaikan kontribusinya dalam pemahaman mengenai *citizenship transmission* dengan sudut pandang yang unik. Bagi Susanti, proses transmisi kewarganegaraan tidak hanya tergantung pada pendidikan formal atau interaksi sosial semata, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan digital dan media sosial. Era digital membuka peluang baru dalam mentransmisikan nilai-nilai kewarganegaraan melalui platform online.

Pandangan Susanti (2020) menyatakan bahwa, media sosial memiliki peran penting sebagai ruang bagi individu untuk berpartisipasi dalam diskusi publik, menyampaikan pendapat, dan memahami dinamika kewarganegaraan dalam konteks global. Media sosial menjadi medium krusial dalam membangun kesadaran kewarganegaraan yang inklusif dan terhubung dengan isu-isu global. Susanti & Endayani, (2018:116) juga menegaskan bahwa menjadi warga negara yang baik melibatkan pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga negara. Guru dengan singkat, memberi pemahaman bahwa warga negara

yang baik adalah mereka yang memiliki komitmen kuat terhadap nilai dan sikap, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan hak dan kewajiban peserta didik yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Peserta didik juga memiliki kewajiban sesuai Pasal 12 ayat 2, yaitu menjaga norma-norma pendidikan untuk mendukung kelangsungan proses dan keberhasilan pendidikan, serta membantu menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali jika mereka memenuhi syarat untuk dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku. Warga negara asing juga diperbolehkan menjadi peserta didik di satuan pendidikan di Indonesia sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Inti dari beberapa pandangan beberapa pakar dan peraturan perundang-undangan mengenai *citizenship transmission* adalah bahwa pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk mentransfer nilai-nilai, sikap, dan pengetahuan tentang kewarganegaraan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini mencakup nilai-nilai universal, nasional, regional, dan kebudayaan yang beragam, serta idealisme pribadi. Pendekatan ini melibatkan partisipasi aktif guru dan peserta didik dalam mentransfer dan menerima nilai-nilai kewarganegaraan. Selain itu, undang-undang tentang pendidikan nasional memberikan hak-hak dan kewajiban-kewajiban bagi peserta didik, termasuk hak atas pendidikan agama, pelayanan pendidikan yang sesuai, dan bantuan finansial, sementara juga mengatur kewajiban seperti menjaga norma-norma pendidikan dan menanggung biaya pendidikan, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

b. Tujuan *Citizenship Transmission*

Karim, (2015:16) dan Susanti & Endayani, (2018:116) mengemukakan tujuan yang serupa dalam konteks *citizenship transmission*, di antaranya adalah:

- 1) Mengembangkan pemahaman terhadap patriotisme.
- 2) Mengembangkan pemahaman dasar dan apresiasi terhadap nilai-nilai bangsa, lembaga, dan praktek-praktek.
- 3) Memberikan inspirasi pada integrasi pribadi dan tanggung jawab warga negara.
- 4) Membentuk pemahaman dan apresiasi terhadap nenek moyang bangsa.
- 5) Mendorong partisipasi dalam demokrasi aktif.
- 6) Membantu peserta didik-peserta didik memahami dan menyadari permasalahan sosial.
- 7) Mengembangkan serta mempertontonkan cita-cita, sikap, dan keterampilan bertingkah laku yang diperlukan dalam hubungan baik dengan orang lain. Tekanan diletakkan pada kebiasaan yang diinginkan, bukan hanya pada apresiasi terhadap pekerjaan yang benar.
- 8) Memahami dan mengerti sistem ekonomi yang bersifat bebas.

Program pendidikan IPS dalam kerangka *The Three Social Studies Traditions* yang dijelaskan oleh Somantri (2001:81) terdiri dari tiga pendekatan utama: (1) studi sosial sebagai transmisi kewarganegaraan (pendidikan kewarganegaraan); (2) studi sosial sebagai ilmu sosial; dan (3) studi sosial sebagai penyelidikan reflektif. Pendekatan *Social Studies as Citizenship Transmission* adalah yang paling lama dan sering diterapkan dalam praktik pengajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan yang diajarkan. Dalam pendekatan ini, guru menyampaikan berbagai asumsi, kepercayaan, dan aspirasi tentang masyarakat kepada peserta didik.

Tujuan utama *citizenship transmission*, sebagaimana diutarakan oleh para pakar, melibatkan pengembangan pemahaman terhadap patriotisme, nilai-nilai bangsa, lembaga, dan praktek-praktek. Proses ini juga bertujuan memberikan inspirasi pada integrasi pribadi dan tanggung jawab sebagai warga negara. Tujuan lainnya mencakup membentuk pemahaman dan apresiasi terhadap nenek moyang bangsa, mendorong partisipasi aktif dalam demokrasi, membantu pemahaman peserta didik terhadap permasalahan sosial, serta mengembangkan cita-cita, sikap, dan keterampilan bertingkah laku yang diperlukan dalam hubungan baik

dengan orang lain. Pentingnya penekanan pada kebiasaan yang diinginkan juga disoroti, bukan hanya apresiasi terhadap pekerjaan yang benar. Tujuan lainnya mencakup pemahaman dan pengetahuan terhadap sistem ekonomi yang bersifat bebas. Upaya mencapai tujuan tersebut, proses transmisi kewarganegaraan dilakukan dengan cara guru menyajikan asumsi-asumsi, kepercayaan-kepercayaan, dan harapan-harapan tentang masyarakatnya kepada peserta didik.

c. Isi *Citizenship Transmission*

Nasution & Lubis, (2018:76) menguraikan bahwa materi yang diajarkan dalam *citizenship transmission* mencakup aspek-aspek berikut:

- 1) Keyakinan, nilai-nilai, dan cita-cita yang sesuai dengan konsep kewarganegaraan yang diinginkan.
- 2) Sejarah bangsa sebagai landasan pemahaman akan perjalanan dan identitas nasional.
- 3) Kebudayaan dan kondisi masyarakat sebagai bagian integral dari pembentukan karakter warga negara.
- 4) Sejarah konstitusi Amerika
- 5) Sistem pemerintahan untuk memahami struktur dan fungsi negara.

Menurut Susanti & Endayani, (2018:117), peserta didik sering menghadapi perbedaan antara materi studi sosial yang diajarkan dan kenyataan di sekitar mereka. Beberapa contoh dari ketidaksesuaian ini meliputi: pertama, tokoh-tokoh patriotik sering kali digambarkan secara ideal, hampir seperti nabi atau sangat mengesankan seperti Abraham Lincoln. Kedua, perang masa lalu sering digambarkan dengan narasi yang menyederhanakan pihak yang baik dan yang jahat. Ketiga, materi studi sosial sering kali mengabaikan aspek-aspek negatif. Keempat, isu-isu seperti rasisme, kriminalitas, kekerasan, kemiskinan, konflik kelas, dan perpecahan keluarga tidak ditampilkan dengan cukup jelas.

Kesimpulan dari dua perspektif pakar tersebut menunjukkan kompleksitas dalam pelaksanaan *citizenship transmission*. Materi yang diajarkan, seperti keyakinan, sejarah bangsa, kebudayaan, serta sistem pemerintahan, mencerminkan upaya mendalam untuk membentuk

karakter warga negara yang baik. Pandangan dari Susanti Eka dan Endayani Henni mengungkapkan ketidaksesuaian antara materi idealis dan realitas lingkungan sekitar. Representasi berlebihan terhadap tokoh patriotik dan narasi perang yang dualistik dapat menghambat pemahaman peserta didik.

d. Tema-tema *Citizenship Transmission*

Tema-tema yang dapat dijadikan tujuan instruksional atau kompetensi dalam pembelajaran IPS sebagai *citizenship transmission* menurut Karim, (2015:17) adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan sumber-sumber alam secara bijaksana.
- 2) Mengembangkan pemahaman tentang ketergantungan dunia.
- 3) Menanamkan penghargaan terhadap kehormatan dan hak-hak perorangan.
- 4) Mendorong penggunaan penelitian untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.
- 5) Menyadarkan akan pentingnya demokrasi melalui pendidikan umum.
- 6) Meningkatkan efektivitas keluarga sebagai lembaga sosial utama.
- 7) Mengembangkan nilai-nilai moral dan spiritual secara efektif.
- 8) Mempelajari pembagian kekuasaan yang tepat untuk mencapai keadilan.
- 9) Memanfaatkan sumber daya yang langka secara efisien.
- 10) Mencapai garis batas kesetiaan yang memadai,
- 11) Mendorong kerjasama dalam rangka perdamaian dan kesejahteraan.
- 12) Menyelaraskan keseimbangan antara stabilitas sosial dan perubahan.
- 13) Mendalami kemungkinan untuk hidup lebih kaya.

Temuan Karim Abdul, dapat disimpulkan bahwa tujuan instruksional atau kompetensi dalam pembelajaran IPS sebagai *citizenship transmission* mencakup beragam aspek. Fokusnya tidak hanya pada pemahaman konsep kewarganegaraan, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan pengelolaan sumber daya alam, pemahaman ketergantungan

global, peningkatan kualitas hidup melalui penelitian, hingga upaya mencapai perdamaian dan kesejahteraan melalui kerjasama. Kesimpulan ini menegaskan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan untuk menciptakan warga negara yang paham secara intelektual, tetapi juga aktif dalam menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan yang sadar akan hak dan kewajiban dalam berbagai konteks kehidupan mereka.

e. Kompetensi yang Diharapkan

Kompetensi yang diharapkan menurut Nasution & Lubis, (2018: 76-77), melalui tradisi *citizenship transmission*, diharapkan peserta didik dapat mencapai berbagai kompetensi yang esensial dalam membentuk karakter sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Pertama, peserta didik diharapkan menguasai berbagai nilai-nilai yang fundamental. Kedua, mereka harus menunjukkan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan positif. Ketiga, diharapkan memiliki sikap yang tepat dan benar. Keempat, peserta didik harus melaksanakan kewajiban sebagai warga negara, seperti membayar pajak dan mengikuti wajib militer. Terakhir, mereka perlu mematuhi hukum yang berlaku.

Pernyataan pakar tersebut berkenaan dengan kompetensi yang diharapkan dapat disimpulkan, bahwa penguasaan kompetensi kewarganegaraan, termasuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan, merupakan landasan bagi individu untuk menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Peserta didik yang memahami nilai-nilai kewarganegaraan diharapkan dapat melaksanakan kewajiban mereka, seperti membayar pajak dan ikut wajib militer, serta mematuhi hukum yang berlaku. Hak-hak sebagai warga negara Sebaliknya, seperti hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan positif dan memiliki sikap yang benar, turut menjadi bagian dari kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai melalui proses *citizenship transmission* ini. Tradisi ini dengan demikian, tidak hanya menciptakan individu yang tahu akan hak dan

kewajibannya, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

f. Metode *Citizenship Transmission*

Robert Barr, dkk. sebagaimana disebutkan dalam Susanti & Endayani, (2018:118), menerapkan pendekatan indoktrinasi dalam *citizenship transmission*. Pendekatan ini didasarkan pada anggapan bahwa guru memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai mandiri kepada peserta didik. Guru dalam konteks ini, memainkan peran dominan dalam mentransfer pengetahuan, sementara peserta didik berperan sebagai penerima yang menghafal konsep-konsep yang diajarkan guru. Metode yang digunakan melibatkan:

- 1) Transmisi Langsung

Guru menjelaskan materi dengan memberikan informasi penting, mengajak peserta didik menyelami masalah kewarganegaraan sehingga mereka memahami sejarah dan budaya bangsanya.

- 2) Transmisi Tidak Langsung

Peserta didik diberi kebebasan untuk menemukan dan menginterpretasikan sendiri nilai-nilai yang sesuai. Dalam hal ini, guru membimbing peserta didik untuk berpikir kreatif.

- 3) Transmisi Berorientasi Pertanyaan

Peserta didik diharapkan aktif dalam bertanya dan menyelidiki untuk mendapatkan pemahaman informasi secara mendalam. Pendekatan ini mendorong partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan bahwa pendekatan indoktrinasi yang diterapkan oleh Robert Barr, dkk. dalam *citizenship transmission* menunjukkan peran dominan guru sebagai pemimpin penyampai nilai-nilai kewarganegaraan kepada peserta didik. Metode yang digunakan, seperti transmisi langsung, transmisi tidak langsung, dan transmisi berorientasi pertanyaan, mencerminkan usaha guru untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kewarganegaraan. Pendekatan ini menempatkan peserta didik dalam peran aktif, baik dalam menerima informasi yang disampaikan guru maupun dalam menggali dan

menginterpretasikan nilai-nilai kewarganegaraan secara mandiri. Partisipasi peserta didik dalam konteks ini, diarahkan untuk membangun pemahaman yang mendalam dan kreatif terhadap konsep-konsep tersebut. Meskipun ada dominasi guru, namun terdapat upaya untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam mengeksplorasi nilai-nilai kewarganegaraan.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Secara etimologi Abdul Majid & Ahmad Zayadi (2013:8), mengemukakan, istilah pembelajaran sering diidentifikasi dengan *instruction* dalam bahasa Inggris dan *ta'alum* dalam bahasa Arab. *Instruction* memiliki arti sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai usaha dan berbagai strategi, metode, serta pendekatan menuju pencapaian tujuan yang telah direncanakan dalam konteks pembelajaran. Istilah *ta'alum* dalam bahasa Arab juga mengandung makna serupa, merujuk pada upaya mengajarkan atau membelajarkan dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Diferensiasi pada awalnya diusulkan oleh Tomlinson pada tahun 1999, dan beliau menekankan bahwa dalam Pembelajaran Berdiferensiasi, guru dapat menggunakan berbagai kegiatan yang beragam untuk memenuhi berbagai kebutuhan pemelajar Purwowidodo & Zaini, (2023). Meskipun demikian, konsep diferensiasi sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu. Ki Hajar Dewantara, Menteri Pendidikan pertama Indonesia, mengusung gagasan tentang pendidikan yang menghargai perbedaan karakteristik setiap anak. Ki Hajar Dewantara dalam karyanya berjudul "Pusara" (1940), menegaskan bahwa tidak bijaksana menyeragamkan hal-hal yang tidak perlu atau tidak dapat diseragamkan. Beliau berpendapat bahwa perbedaan dalam kemampuan,

bakat, hingga keahlian seharusnya dikelola dengan bijak. Prinsip inilah yang sejalan dengan pendekatan pembelajaran diferensiasi.

Purwowidodo & Zaini (2023:20-21), menyatakan, ada tiga aspek yang dapat digunakan oleh guru untuk memastikan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang mereka pelajari. Pertama, aspek konten mencakup materi apa yang akan diajarkan. Kedua, aspek proses atau kegiatan bermakna mencakup aktivitas yang akan dilakukan peserta didik di dalam kelas. Ketiga, aspek terakhir adalah asesmen melalui pembuatan produk, yang dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi menurut Purwoko, (2020:5), merupakan suatu metode yang memungkinkan guru untuk mengakomodasi kebutuhan individual setiap peserta didik. Proses belajar mengajar dalam pendekatan ini, dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan khusus mereka. Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah mencegah rasa frustrasi dan kegagalan dalam pengalaman belajar, sehingga setiap peserta didik dapat meraih kemajuan dengan cara yang sesuai untuk mereka.

Purba et al. (2021: 26-27) menekankan pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual yang biasanya digunakan untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Guru, dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak perlu berinteraksi dengan setiap peserta didik secara individu agar mereka memahami materi. Sebaliknya, peserta didik dapat berada dalam kelompok besar, kelompok kecil, atau bahkan belajar secara mandiri, menciptakan fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran.

Filosofi J. Dewey (1964) menurut Purwowidodo & Zaini (2023:1), menjadi landasan filosofis yang signifikan dalam pengembangan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kelompok. Filsafat ini menitikberatkan pada prinsip progresivisme dan konstruktivisme, di

mana pembelajaran ditekankan pada peran aktif individu dalam mengonstruksi materi pelajaran esensial. Filosofi ini juga menerapkan prinsip demokrasi dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan di mana peserta didik memiliki peran yang aktif dalam membangun pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Beberapa prinsip pembelajaran yang menjadi dasar implementasi pembelajaran berdiferensiasi menurut Purwowododo & Zaini (2023:2), mencakup:

- 1) Pengakuan terhadap perbedaan peserta didik.
- 2) Pemahaman akan esensialitas bahan pelajaran.
- 3) Penerapan penilaian yang bersifat kontinu dan terpadu selama proses pembelajaran.
- 4) Modifikasi elemen kurikulum sesuai kebutuhan.
- 5) Penerapan kajian secara individu maupun kelompok.
- 6) Stimulasi motivasi dan penilaian diri sendiri.
- 7) Pengembangan aktivitas dan kreativitas peserta didik.
- 8) Kolaborasi antara guru dan peserta didik, serta antara peserta didik dengan sesamanya.
- 9) Fokus pada pencapaian pemahaman materi secara menyeluruh.
- 10) Menciptakan kondisi belajar yang berfokus pada kolaborasi dalam konteks kelompok.
- 11) Menekankan pentingnya lingkungan belajar yang efektif.
- 12) Memandang pembelajaran sebagai proses holistik dan terpadu.
- 13) Memberdayakan sumber daya proses pembelajaran secara maksimal.

Konstantinou-Katzi et al., 2013 dalam Mumpuniarti et al. (2023:12), menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi memiliki manfaat besar bagi guru dan peserta didik. Diferensiasi menjadi alat yang efektif dalam menghadapi tantangan akibat keberagaman kemampuan peserta didik, memungkinkan penyelenggaraan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu. Peningkatan motivasi belajar, pencapaian akademik yang lebih tinggi, dan kolaborasi yang lebih erat di antara peserta didik dengan kemampuan serupa terkait erat dengan diferensiasi yang diterapkan dengan baik (Hertberg-Davis, 2009). Kesadaran guru akan pentingnya diferensiasi menjadi kunci keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan dan potensi

beragam peserta didik di dalam satu kelas. Melalui penyediaan wadah untuk inovasi dan refleksi berkelanjutan, diferensiasi mendorong pengajaran dan pembelajaran yang tidak terbatas pada satu pendekatan standar untuk semua mata pelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi, berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijelaskan para tokoh dapat disimpulkan, pembelajaran berdiferensiasi pada awalnya diusulkan oleh Tomlinson pada tahun 1999, adalah suatu metode yang memungkinkan guru untuk mengakomodasi kebutuhan individual setiap peserta didik. Konsep ini memiliki akar filosofis dalam prinsip progresivisme dan konstruktivisme, dengan landasan pada filosofi J. Dewey. Pembelajaran berdiferensiasi mengakui perbedaan peserta didik dan mengutamakan pemahaman esensial bahan pelajaran. Prinsip-prinsip dasarnya meliputi pengakuan terhadap perbedaan peserta didik, pemahaman esensialitas bahan pelajaran, penilaian kontinu, modifikasi kurikulum, kajian individu dan kelompok, stimulasi motivasi, dan penilaian diri. Pembelajaran berdiferensiasi dengan penerapan yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar, pencapaian akademik, dan kolaborasi di antara peserta didik, menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman kemampuan peserta didik di dalam kelas.

b. Dasar pemberlakuan Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi

Riyadi et al., (2023:1), menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu aspek yang tercakup dalam implementasi kurikulum Merdeka. Sebuah program Merdeka Belajar yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim. Nadiem Makarim mengemukakan "Merdeka Belajar" paling tepat digunakan sebagai filosofi perubahan dari metode pembelajaran yang terjadi selama ini, karena konsep ini menekankan pada kemandirian dan kemerdekaan bagi lingkungan pendidikan untuk menentukan sendiri

cara terbaik dalam proses pembelajaran. Program Merdeka Belajar juga bersandar pada filosofi Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan pada kemerdekaan dan konsep kemandirian dalam pendidikan yang berpihak kepada peserta didik.

Kepala sekolah menurut Sachriyah & Wakhudin (2023) memegang peran yang sangat penting dalam memastikan kualitas pendidikan di sekolah, termasuk dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Kualitas kinerja guru sebagai agen pembelajaran juga berada di tangan kepala sekolah. Guru harus mampu menyajikan proses pembelajaran yang berkualitas, yang dimulai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau modul ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.

Al-Quran menyoroti keberagaman ciptaan Allah dan menunjukkan bahwa perbedaan dalam kemampuan, bakat, dan kepribadian adalah bagian dari rancangan-Nya. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran, pendekatan yang menghargai keberagaman dapat diartikan sebagai bentuk rasa syukur kepada-Nya. Surah Ar-Rum (30:22) dalam Al-Qur'an:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا حَمَلْنَ مِنْكُمْ وَهُنَّ كُنَّ حَمْلًا مَوْلَاةً وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
لَايَاتٍ لِلْعَلَمِينَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah menciptakan langit dan bumi, dan perbedaan bahasa kalian dan warna kulit kalian. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengetahui."

Pembelajaran berdiferensiasi memunculkan pesan dalam ayat ini bahwa keberagaman adalah suatu tanda kebesaran Allah yang seharusnya dihargai. Sebagaimana langit dan bumi diciptakan dalam berbagai bentuk, demikian pula individu-individu dalam pembelajaran memiliki perbedaan yang perlu diakui dan diapresiasi. Ayat ini mengajarkan bahwa keberagaman bukanlah suatu hambatan, melainkan merupakan

bentuk kebijaksanaan Ilahi. Oleh karena itu, dalam pembelajaran berdiferensiasi, pendidik diingatkan untuk menghargai dan merangkul perbedaan peserta didik, mengakui bahwa setiap individu memiliki potensi dan cara belajar yang unik yang, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi sumber kekayaan bagi seluruh kelompok belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi, sebagaimana dijelaskan oleh Riyadi et al., (2023:1), menjadi salah satu aspek penting dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim. Konsep "Merdeka Belajar" menitikberatkan pada kemandirian dan kemerdekaan lingkungan pendidikan dalam menentukan cara terbaik untuk proses pembelajaran, sejalan dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara. Al-Quran, melalui Surah Ar-Rum (30:22), menyoroti keberagaman sebagai tanda kebesaran Allah yang perlu dihargai. Ayat ini menciptakan paralel dengan pembelajaran berdiferensiasi, mengingatkan bahwa perbedaan dalam kemampuan dan cara belajar peserta didik adalah bentuk kebijaksanaan Ilahi yang seharusnya diakui dan diapresiasi. Pendidikan berdasarkan pembelajaran berdiferensiasi dengan demikian, menjadi wujud rasa syukur terhadap keberagaman ciptaan-Nya, di mana pengelolaan dengan bijak dapat menjadi sumber kekayaan bagi kelompok belajar.

c. Prinsip Pembelajaran Diferensiasi

Prinsip-prinsip pembelajaran diferensiasi menurut Tomlinson (2001), melibatkan beberapa aspek utama. Asesmen berkesinambungan menjadi prinsip utama di mana guru terus mengumpulkan informasi tentang cara peserta didik belajar untuk menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu mereka. Guru juga perlu memastikan bahwa proses pembelajaran mencakup semua peserta didik, membelajarkan mereka berdasarkan kesamaan minat, serta memberikan nilai dan manfaat pada setiap tugas peserta didik. Prinsip pengelompokan peserta didik secara fleksibel mendorong guru untuk merancang

pembelajaran yang memungkinkan kolaborasi antara peserta didik dengan berbagai teman sebaya. Kolaborasi dan komitmen bersama guru dan peserta didik menjadi prinsip keempat untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, sedangkan fleksibilitas waktu digunakan sebagai prinsip kelima untuk merespons proses dan hasil belajar peserta didik. Strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti pusat belajar dan tutor sebaya, mendukung pendekatan diferensiasi, dan prinsip penilaian yang bervariasi menegaskan pentingnya menilai peserta didik dengan berbagai cara sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan masing-masing.

Pembelajaran Berdiferensiasi, mengutamakan pandangan guru terhadap setiap peserta didik sebagai individu dengan potensi pertumbuhan optimal, diperkuat oleh lima prinsip dasar yang diajukan oleh (Tomlinson & Moon, 2013). Pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap keberagaman peserta didik, kurikulum yang berfokus pada pemahaman dan tantangan bagi semua tingkatan kemampuan, serta asesmen berkelanjutan yang memberikan gambaran tentang pemahaman peserta didik, menjadi kunci dalam pendekatan ini. Guru juga diharapkan merespon hasil asesmen akhir setiap pelajaran untuk menyesuaikan pengajaran dengan mempertimbangkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Sementara itu, kepemimpinan guru dalam mengatur kelas dan implementasi rutinitas yang efektif menjadi fondasi bagi lingkungan pembelajaran yang kondusif, memastikan pengembangan optimal bagi setiap peserta didik sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Prinsip-prinsip pembelajaran diferensiasi menurut Tomlinson dapat diambil kesimpulan yaitu pembelajaran berdiferensiasi melibatkan asesmen berkesinambungan, inklusivitas, pengelompokan peserta didik secara fleksibel, kolaborasi dan komitmen bersama guru-peserta didik, serta fleksibilitas waktu. Pendekatan ini menekankan pandangan guru terhadap setiap peserta didik sebagai individu dengan potensi pertumbuhan optimal, diperkuat oleh lima prinsip dasar yang mencakup

lingkungan belajar responsif, kurikulum yang fokus pada pemahaman, dan asesmen berkelanjutan. Guru diharapkan merespons hasil asesmen akhir setiap pelajaran, sambil mempertimbangkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Kepemimpinan guru dalam mengelola kelas dan rutinitas efektif menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, memastikan pengembangan optimal bagi setiap peserta didik sesuai kapasitas masing-masing.

d. Ciri-ciri pembelajaran berdiferensiasi

Ciri-ciri pembelajaran berdiferensiasi menurut Purwowidodo & Zaini, (2023) melibatkan tiga elemen kunci: konten (input), proses (proses), dan produk (output). Guru melakukan modifikasi dan adaptasi berdasarkan asesmen kesiapan, ketertarikan, dan profil belajar peserta didik. Konten berkaitan dengan materi yang diajarkan, diubah sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Proses menunjukkan bagaimana peserta didik mendapatkan informasi, dan diferensiasi dapat dilakukan melalui kegiatan berjenjang, pertanyaan pemandu, dan agenda individual. Produk merupakan bukti pemahaman peserta didik, dan diferensiasi di sini melibatkan tantangan, variasi, dan pilihan ekspresi peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif, termasuk memastikan kebutuhan belajar peserta didik terpenuhi dan mencapai hasil belajar optimal.

Mumpuniarti et al., (2023:8-9) ciri-ciri yang wajib ada dalam setiap pembelajaran berdiferensiasi meliputi: menghargai setiap individu, mengapresiasi kesuksesan peserta didik, membangun komunitas yang solid, menyediakan kurikulum yang berkualitas tinggi, melakukan evaluasi untuk memandu instruksi, menjaga fleksibilitas rutinitas kelas, menciptakan berbagai metode pembelajaran, dan membagi tanggung jawab dalam proses mengajar dan belajar (Bromley 2019) Tomlinson & Imbeau (2010). Ciri-ciri yang mendefinisikan pembelajaran

berdiferensiasi yang tidak bisa dinegosiasikan tercantum secara rinci dalam Tabel 2.1 menurut Tomlinson et al., (2008).

Tabel 2.1 Ciri Pembelajaran Berdiferensiasi

No	Ciri	Keterangan
1	Menghormati individu	Pembelajaran yang mendorong keinginan untuk lebih memahami dan mengenal setiap peserta didik secara mendalam, sehingga membangun hubungan yang saling menghargai.
2	Mengapresiasi kesuksesan peserta didik	Pembelajaran menciptakan lingkungan yang mendukung setiap peserta didik agar percaya pada kemampuan mereka untuk meraih kesuksesan. Peserta didik jika menghadapi kesulitan dalam mencapai kesuksesan, guru berusaha memberikan dukungan penuh.
3	Membangun Komunitas/ kelompok belajar	Guru berusaha membantu setiap peserta didik memahami peran mereka dalam pembelajaran dengan cara membentuk kelompok belajar yang positif. Dengan demikian, peserta didik dapat secara produktif membangun kekuatan belajar di kelas yang didasari oleh saling menghormati dan membantu.
4	Menyediakan Kurikulum Berkualitas tinggi	Guru memberikan bimbingan kepada semua peserta didik untuk meningkatkan keterampilan dan sikap yang diperlukan guna menyelesaikan setiap tugas dengan hasil terbaik melalui kurikulum yang berkualitas. Kurikulum berkualitas ini memastikan bahwa materi, sasaran pembelajaran, media, metode, dan penilaian dapat diakses oleh peserta didik dengan berbagai tingkat kemampuan.
5	Mengevaluasi sebagai bahan informasi	Guru meyakini bahwa penilaian harus dilakukan secara terus menerus sebagai dasar untuk mengetahui kemampuan terkini peserta didik. Kemampuan ini dapat dilihat dari dua sudut pandang: pertama, sebagai hasil akhir pembelajaran untuk mengukur ketercapaian target pembelajaran; kedua, sebagai titik awal dalam merumuskan program pembelajaran selanjutnya.
6	Menerapkan rutinitas yang fleksibel	Rutinitas yang fleksibel sangat erat kaitannya dengan pengelolaan kelas, termasuk pengaturan posisi tempat duduk, pengorganisasian materi, penggunaan media pembelajaran, dan sistem

No	Ciri	Keterangan
		penilaian. Fleksibilitas di sini berarti setiap peserta didik diberikan kebebasan untuk mendalami materi menggunakan media dan metode yang sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, peserta didik juga bebas memilih posisi tempat duduk yang paling nyaman untuk belajar.
7	Berbagi Tanggung Jawab untuk Mengajar dan Belajar	Guru percaya bahwa keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui kerjasama. Kerjasama antara guru dan peserta didik perlu dibentuk melalui kesepakatan mengenai pembagian peran selama pembelajaran, termasuk dalam penentuan aturan kelas. Guru dapat mendistribusikan tugas seperti membagikan buku, menghapus papan tulis, dan mengisi agenda harian kelas kepada peserta didik. Dengan adanya pembagian peran ini, diharapkan peserta didik dapat merefleksikan pengalaman mereka dan menghasilkan ide-ide untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

Tomlinson et al., (2008)

Desain pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan yang memperhatikan perbedaan kebutuhan, minat, dan keterampilan belajar setiap peserta didik. Konsep yang diuraikan oleh Tomlinson (Mumpuniarti et al., 2023:42) menyatakan bahwa desain pembelajaran berdiferensiasi dapat dibangun dengan memperhatikan tiga aspek utama, yaitu:

1) **Kesiapan belajar**

Tingkat kesiapan belajar mencakup pengetahuan dan keterampilan yang menjadi dasar bagi isi pembelajaran yang akan disampaikan. Sebagai contoh, ketika peserta didik akan mempelajari materi perkalian dalam pelajaran matematika, penting bagi mereka untuk telah menguasai materi penjumlahan sebagai dasar persiapan. Setiap peserta didik memiliki tingkat kesiapan belajar yang berbeda-beda, tergantung pada materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Kesiapan belajar peserta didik dipengaruhi oleh pemahaman dasar yang sudah dimiliki, pengalaman yang telah dialami, dan pencapaian belajar sebelumnya. Untuk menilai tingkat kesiapan belajar peserta didik di kelas, guru dapat menggunakan berbagai metode, seperti mengevaluasi hasil tes formal atau informal, melihat perkembangan catatan akademik peserta didik dari waktu ke waktu, meninjau tugas yang telah dikerjakan peserta didik, dan mengembangkan instrumen *self-report* yang dapat diisi oleh peserta didik.

2) Minat

Minat peserta didik merujuk pada materi, keterampilan, atau aktivitas yang memicu rasa ingin tahu atau memberikan inspirasi kepada peserta didik. Identifikasi minat peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui observasi terhadap seberapa besar peserta didik tertarik pada suatu materi, yang dapat terlihat dari pertanyaan berkualitas yang diajukan peserta didik, tingkat ketertarikan dalam belajar mandiri, dan sebagainya. Selain itu, cara lain adalah melihat sejauh mana peserta didik bersedia terlibat secara mendalam dalam keterampilan atau aktivitas tertentu.

Guru juga dapat menggali minat peserta didik dengan berdiskusi langsung, menyusun inventaris yang dapat diisi oleh peserta didik, mencatat minat peserta didik dalam jurnal, dan mengumpulkan informasi melalui kegiatan selingan (*ice breaker*) di kelas atau kegiatan lainnya. Sebagai contoh, guru dapat mengajak seluruh peserta didik untuk menyampaikan minat mereka terkait jenis-jenis daun. Peserta didik dalam kegiatan ini, diberi kebebasan untuk menyampaikan keinginan mereka, seperti membaca buku ensiklopedia di perpustakaan, mengamati langsung di halaman sekolah, atau mencari video dari internet di laboratorium komputer. Guru kemudian dapat mencatat nama peserta didik dan minat mereka sebagai dasar pemetaan cara belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran.

3) Profil Belajar Peserta Didik

Profil Belajar Peserta Didik, atau *learning profile* Peserta Didik, mencerminkan metode atau pendekatan yang dipilih dan diterapkan oleh peserta didik untuk memperoleh informasi atau keterampilan baru. Metode ini melibatkan cara belajar yang beragam, seperti visual, auditori, *hands-on* (aktivitas), serta pendekatan deduktif atau induktif. Selain itu, berbagai faktor lingkungan seperti kondisi fisik ruang kelas, kegiatan berkelompok, tingkat kenyamanan, rasa aman, dukungan psikologis, dan iklim belajar antar sesama peserta didik dalam kelas, juga memiliki dampak pada profil pembelajaran Peserta Didik.

Profil pembelajaran Peserta Didik juga dapat dipengaruhi oleh faktor gender dan budaya. Sebagai contoh, peserta didik yang memiliki kecenderungan kuat terhadap nilai kekeluargaan dalam budayanya mungkin akan lebih merasa nyaman belajar melalui kolaborasi dalam kegiatan kelompok. Guru dapat memahami profil pembelajaran Peserta Didik dengan menggunakan instrumen seperti *inventory* yang diisi oleh peserta didik dan melalui observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan preferensi belajar dan kebutuhan individual setiap Peserta Didik dalam kelas.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat diperkuat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif, yang mencakup ciri-ciri seperti yang dijelaskan oleh Stahl dalam Tukiran et al., (2011:55) dengan mendorong belajar bersama dengan teman dan tatap muka antar teman untuk komunikasi langsung. Ciri-ciri lainnya termasuk saling mendengarkan pendapat, belajar dari teman dalam kelompok kecil, serta produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat. Model ini juga memberi keputusan tergantung pada peserta didik sendiri, mendukung kemandirian, dan memastikan peserta didik

aktif dalam proses belajar. Integrasi model ini menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan mendukung pengembangan keterampilan sosial dan akademis.

Kesimpulan dari pandangan para pakar mengenai ciri-ciri pembelajaran berdiferensiasi mencakup tiga elemen utama yaitu konten, proses, dan produk, yang dimodifikasi berdasarkan asesmen kesiapan, ketertarikan, dan profil belajar peserta didik Purwowidodo & Zaini, (2023). Konten disesuaikan dengan pemahaman peserta didik, proses melibatkan kegiatan berjenjang dan agenda individual, serta produk mencakup tantangan dan variasi ekspresi. Selain itu, ciri-ciri tambahan meliputi penghormatan individu, apresiasi kesuksesan, komunitas belajar, kurikulum berkualitas, evaluasi berkelanjutan, fleksibilitas, dan pembagian tanggung jawab Mumpuniarti et al., (2023). Desain pembelajaran berdiferensiasi juga memperhatikan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik Tomlinson, Mumpuniarti et al., (2023). Model pembelajaran kooperatif, seperti dijelaskan oleh Stahl dalam Tukiran Taniredja et al. (2011), menambah dimensi ini dengan mendorong belajar bersama, tatap muka, saling mendengarkan, dan saling berbagi pendapat, yang memperkuat adaptasi dan pengembangan keterampilan sosial serta akademis peserta didik.

e. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pandangan Marlina (2020), tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah menyesuaikan pembelajaran dengan minat, kesiapan, dan preferensi peserta didik. Tujuan khususnya adalah sebagai berikut: 1) Membantu semua peserta didik dalam proses belajar dengan meningkatkan kesadaran guru tentang kemampuan mereka, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh peserta didik. 2) Meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dengan memastikan mereka memperoleh materi yang sesuai dengan tingkat kesulitan dan mendorong semangat belajar mereka. 3) Membangun

hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi yang memperkuat relasi, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar. 4) Membantu peserta didik menjadi lebih mandiri dengan melalui pembelajaran yang mendorong mereka untuk menghargai dan menyesuaikan diri dengan keberagaman. 5) Meningkatkan kepuasan guru dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang menantang mereka untuk mengembangkan kreativitas dalam metode pengajaran.

Mumpuniarti et al., (2023) menyajikan tujuan pembelajaran diferensiasi mencakup beberapa aspek, antara lain: 1) memberikan peluang kepada semua peserta didik untuk mengakses dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran; 2) memaksimalkan kemajuan dan pencapaian individu setiap peserta didik dengan fokus pada keberhasilan masing-masing. Tujuan-tujuan tersebut diharapkan dapat terwujud melalui aktivitas pembelajaran diferensiasi yang menggabungkan berbagai karakteristik peserta didik dalam lingkungan yang saling mendukung. Pentingnya memahami karakteristik peserta didik yang berbeda menjadi dasar untuk menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Aktivitas dalam pembelajaran diferensiasi mencerminkan proses modifikasi pengalaman belajar peserta didik, sehingga seluruh aspek pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing peserta didik. Pembelajaran diferensiasi melibatkan semua komponen dalam proses pembelajaran, mulai dari menentukan kompleksitas dan kedalaman materi pembelajaran berdasarkan kemampuan awal peserta didik yang diukur melalui hasil asesmen, hingga merumuskan tujuan pembelajaran, metode pengajaran, media pembelajaran, alat bantu, dan perangkat evaluasi, termasuk cara dan konten evaluasi.

Kesimpulan dari pandangan para pakar, terutama Purwowododo Agus dan Zaini Muhamad (2023), mengenai ciri-ciri pembelajaran berdiferensiasi mencakup tiga elemen utama: konten, proses, dan produk.

Guru berperan dalam melakukan modifikasi berdasarkan asesmen kesiapan, ketertarikan, dan profil belajar peserta didik, termasuk mengubah konten agar sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Strategi proses pembelajaran mencakup kegiatan berjenjang, pertanyaan pemandu, dan agenda individual. Produk pembelajaran menjadi bukti pemahaman peserta didik, dengan diferensiasi mencakup tantangan, variasi, dan pilihan ekspresi peserta didik. Ciri-ciri pembelajaran berdiferensiasi yang tak dapat dinegosiasikan, seperti dijelaskan oleh Bromley (2019) dan Tomlinson serta Imbeau (2010), melibatkan penghormatan terhadap individu, apresiasi terhadap kesuksesan peserta didik, pembangunan komunitas, penyediaan kurikulum berkualitas tinggi, evaluasi untuk menginformasikan instruksi, rutinitas kelas yang fleksibel, variasi cara belajar, dan berbagi tanggung jawab dalam proses mengajar dan belajar. Desain pembelajaran berdiferensiasi, menurut Purwowododo Agus dan Zaini Muhamad (2023), harus memperhatikan tiga aspek utama, yaitu kesiapan belajar, minat, dan keterampilan belajar setiap peserta didik, dengan mengukur melalui berbagai metode evaluasi serta identifikasi melalui observasi, diskusi, dan kegiatan selingan. Memahami dan merespon perbedaan ini dalam konteks pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan hasil belajar peserta didik.

f. Elemen Dasar dari Pembelajaran Diferensiasi

Tomlinson & Imbeau, 2010 dalam Mumpuniarti et al., (2023:6) menyatakan Pembelajaran terdiferensiasi melibatkan empat elemen dasar yang saling terkait, yaitu lingkungan belajar, kurikulum, asesmen, dan proses pembelajaran. Keempat elemen ini memiliki peran krusial dalam menciptakan pengalaman belajar yang memadai bagi setiap peserta didik. Lingkungan pembelajaran yang tidak mendukung dapat membuat sebagian peserta didik merasa tidak nyaman, yang pada gilirannya dapat menghambat keterlibatan mereka dalam aktivitas

belajar. Dampaknya, peserta didik tersebut mungkin kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam asesmen.

Tabel 2.2. Elemen dan Bentuk Implementasi Pembelajaran Diferensiasi

Elemen pembelajaran	Unsur pembentuk	Implementasi
1. Lingkungan belajar	Kepercayaan, pengalaman, dan tindakan guru	<ol style="list-style-type: none"> 1 Guru memberikan perhatian dan responsif terhadap kebutuhan afektif, kognitif, dan fisik peserta didik. 2 Peserta didik merasa aman baik dari segi emosional maupun fisik. 3 Guru menghargai dan mendukung karakter unik setiap peserta didik. 4 Perbedaan individu diterima secara alami dan dianggap positif. 5 Peserta didik belajar untuk saling menghormati dan mendukung satu sama lain. 6 Guru dan peserta didik terlibat bersama dalam pengambilan keputusan terkait rutinitas harian dan pengelolaan kelas. 7 Usaha keras. 8 Pengaturan fisik kelas yang fleksibel mendukung peserta didik untuk mengakses berbagai jenis pembelajaran. 9 Pengaturan sumber belajar dilakukan untuk memudahkan dan mendukung akses peserta didik.

Elemen pembelajaran	Unsur pembentuk	Implementasi
		<p>10 Fleksibilitas dalam membagi kelompok peserta didik dengan fokus pada kekuatan mereka serta perhatian pada kelemahan masing-masing.</p>
<p>2. Kurikulum</p>	<p>Pengetahuan guru akan konten pembelajaran, materi/bahan ajar, kebijakan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1 Menyebutkan dengan jelas pengetahuan kunci yang diharapkan dicapai oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu. 2 Melakukan penilaian sumatif untuk mengevaluasi keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. 3 Mendesain urutan materi dan aktivitas pembelajaran untuk memastikan keterlibatan peserta didik dalam materi esensial serta menjamin pencapaian pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan.
<p>3. Asesmen</p>	<p>Guru dan lingkungan eksternal terkait (orang tua, ahli lain)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1 Melakukan asesmen diagnostik (preasesmen) untuk mengetahui titik awal kemampuan peserta didik, yang mencakup kesiapan, minat, dan profil belajar mereka. 2 Melakukan asesmen formatif untuk memantau perkembangan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik selama proses pembelajaran. 3 Melakukan asesmen sumatif untuk

Elemen pembelajaran	Unsur pembentuk	Implementasi
		<p>menyediakan berbagai model ekspresi dan scaffolding. Model ekspresi memungkinkan peserta didik menyampaikan hasil belajar mereka dengan berbagai cara, membantu mereka mengekspresikan pemahaman dan keterampilan yang telah dicapai. Scaffolding membantu peserta didik yang belum mencapai tahap belajar tertentu dengan dukungan dari teman yang sudah kompeten, agar dapat maju ke tahap belajar berikutnya.</p>
<p>4. Proses pembelajaran</p>	<p>Desain dan implementasi pembelajaran yang secara konsisten diikuti oleh guru</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1 Mengaitkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan utama yang perlu dicapai oleh peserta didik. 2 Mendesain pembelajaran untuk menanggapi keragaman peserta didik. 3 Menyediakan berbagai metode untuk mencapai tujuan pembelajaran yang penting. 4 Membantu peserta didik dalam mengembangkan kepercayaan diri, pencapaian kompetensi, dan kemandirian dalam belajar. 5 Mendukung pengembangan keterampilan peserta didik dalam

Elemen pembelajaran	Unsur pembentuk	Implementasi
		pembelajaran kolaboratif. 6 Menyediakan rutinitas kelas yang seimbang antara kebutuhan peserta didik akan bimbingan dan kemandirian.

(Tomlinson & Imbeau, 2010)

Purwowododo & Zaini, (2023:25-27) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari tiga elemen pokok. Elemen konten menekankan penyesuaian materi sesuai dengan tingkat pemahaman dan kesiapan belajar peserta didik, seperti dalam mengajarkan matematika, guru perlu memodifikasi pembelajaran bagi peserta didik yang belum siap. Elemen proses fokus pada cara peserta didik mendapatkan informasi, menggunakan strategi seperti kegiatan berjenjang dan agenda individual untuk menyesuaikan dengan gaya dan kecepatan belajar mereka. Elemen produk mengacu pada bukti pemahaman peserta didik melalui demonstrasi atau aplikasi, mengubah mereka dari "konsumen pengetahuan" menjadi "produsen pengetahuan" dengan tantangan dan variasi yang esensial. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif dengan mengakui keberagaman karakteristik peserta didik dan menawarkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan individu mereka.

Kesimpulan dari pandangan para tokoh terkait elemen dasar menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi melibatkan empat elemen yang saling terkait: lingkungan belajar, kurikulum, asesmen, dan proses pembelajaran. Keempat elemen tersebut menjadi krusial dalam menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi peserta didik. Lingkungan pembelajaran yang mendukung, kurikulum yang jelas dengan pengetahuan esensial, serta proses pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman peserta didik menjadi faktor penentu kesuksesan

pembelajaran diferensiasi. Asesmen holistik memungkinkan penyesuaian respons dan dukungan sesuai dengan kemampuan, minat, dan profil pembelajaran individu peserta didik. Proses pembelajaran menuntut desain responsif, penyediaan berbagai cara untuk mencapai pembelajaran esensial, dan fokus pada pengembangan kepercayaan diri serta kemandirian peserta didik sebagai kunci utama dalam mencapai tujuan pembelajaran diferensiasi secara efektif.

g. Perbedaan kelas tradisional dan kelas berdiferensiasi

Perbedaan kelas tradisional dan kelas berdiferensiasi menurut Marlina (2020:15) dapat kita lihat pada table berikut :

Tabel 2.3 Perbedaan Kelas Tradisional dengan Kelas Berdiferensiasi

No	Kelas Tradisional	Kelas Berdiferensiasi
1	Perbedaan antara peserta didik dianggap sebagai masalah	Perbedaan antar peserta didik dijadikan dasar perencanaan
2	Penilaian dilakukan pada akhir pembelajaran untuk menentukan siapa yang menguasai materi	Penilaian dilakukan secara berkelanjutan, dan asesmen digunakan untuk merancang pembelajaran yang lebih responsif
3	Lebih menekankan pada kecerdasan intelektual	Mengakui adanya berbagai jenis kecerdasan
4	Hanya ada satu definisi keunggulan	Keunggulan dinilai berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan masing-masing individu
5	Minat peserta didik jarang dipertimbangkan	Peserta didik dibimbing untuk memilih metode belajar sesuai minat mereka
6	Profil belajar peserta didik jarang diperhatikan	Berbagai pilihan profil belajar tersedia untuk peserta didik
7	Pembelajaran mengatur seluruh kelas secara seragam	Berbagai metode pembelajaran diterapkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik

No	Kelas Tradisional	Kelas Berdiferensiasi
8	Materi dan kurikulum mencakup seluruh aspek pembelajaran	Pembelajaran disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik
9	Fokus pembelajaran adalah pada penguasaan materi dan keterampilan	Fokus pembelajaran adalah pada penerapan keterampilan untuk memahami konsep dan prinsip utama
10	Pilihan tugas belajar bersifat tunggal	Pilihan tugas belajar menawarkan berbagai opsi
11	Waktu untuk pembelajaran tidak dapat diubah	Waktu pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik
12	Peristiwa dan ide yang terjadi di kelas dianggap dari satu sudut pandang	Berbagai sudut pandang diterapkan untuk ide dan peristiwa yang terjadi di kelas
13	Guru yang menyelesaikan masalah	Peserta didik, dengan bantuan guru, bekerja sama untuk memecahkan masalah
14	Guru menetapkan standar penilaian untuk seluruh kelas	Peserta didik dan guru bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran
15	Asesmen dilakukan dengan satu metode	Asesmen dilakukan menggunakan berbagai metode

(Marlina, 2020)

Berdasarkan perbandingan yang disajikan oleh Marlina (2020:15) antara kelas tradisional dan kelas berdiferensiasi, dapat disimpulkan bahwa kelas berdiferensiasi menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih responsif dan inklusif. Perbedaan peserta didik dianggap sebagai dasar perencanaan, penilaian dilakukan secara berkelanjutan, dan asesmen digunakan untuk merancang pembelajaran yang lebih responsif. Kelas berdiferensiasi mengakui keberagaman kecerdasan dan mengutamakan pertumbuhan serta perkembangan individu. Fokus pada minat peserta didik, profil belajar, dan fleksibilitas waktu menjadi ciri khas kelas berdiferensiasi, sementara kelas tradisional lebih cenderung terfokus pada kecerdasan intelektual tunggal, penilaian tunggal, dan kurang memperhatikan kebutuhan individual peserta didik.

Kesimpulannya, kelas berdiferensiasi menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan adaptif, mendukung perkembangan holistik peserta didik.

h. Langkah-Langkah Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

1) Tahap Awal

Langkah-langkah yang dapat diambil oleh sekolah meliputi persiapan guru untuk menjalankan berbagai peran sebagai berikut:

a) Perancang pembelajaran

Gusteti & Neviyarni (2022) mengemukakan bahwa Sebagai perancang pembelajaran, guru harus memahami kurikulum dan memusatkan perhatian pada tujuan-tujuan yang lebih berarti yang ingin dicapai, bukan hanya sekadar menyelesaikan konten. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi harus dimulai dengan pemahaman guru mengenai konsep tersebut. Peran guru selain itu, sebagai perancang pembelajaran mencakup penentuan asesmen yang menjadi indikator pencapaian tujuan pembelajaran. Penting untuk diingat bahwa asesmen perlu direncanakan sejak awal proses perancangan pembelajaran..

b) Fasilitator Pembelajaran:

Guru menurut Usman et al., (2022) Seorang guru harus memiliki keterampilan reflektif, yaitu kemampuan untuk merenungkan dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri. Selain itu, keterampilan komunikasi yang baik sangat penting untuk memberdayakan peserta didik agar mereka dapat menjadi mandiri dan memaksimalkan potensi mereka. Guru juga harus mampu membimbing peserta didik dalam membangun pemahaman, baik dalam kelompok maupun secara individu. Ini termasuk memberikan arahan melalui pertanyaan bimbingan dan aktif mendengarkan peserta didik. Guru di samping itu harus mengelola interaksi antar peserta didik, menciptakan lingkungan

belajar yang positif, dan menjalankan pengelolaan kelas dengan efisien.

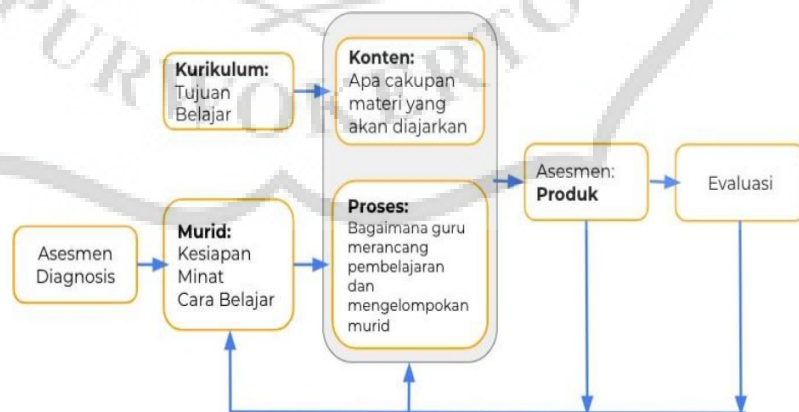
c) Motivator Pembelajaran:

Abdul Gafur, (2012:174) menekankan bahwa penciptaan lingkungan yang nyaman untuk mengakomodasi keberagaman sangat penting, sambil tetap mengedepankan empati dan harmoni. Penting bagi guru untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik agar mereka aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Guru diharapkan dapat membimbing peserta didik dalam mengembangkan mindset bertumbuh dan kemampuan kendali diri secara internal melalui komunikasi yang positif, kesepakatan kelas, serta memberikan pilihan dan suara (*choice and voice*) untuk mengembangkan potensi mereka.

2) Tahap Pelaksanaan

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi melibatkan rangkaian tahapan yang saling terhubung, berlangsung secara berkesinambungan, dan diulang-ulang, membentuk sebuah siklus yang dinamis.

Gambar 2.1 Siklus Proses Pembelajaran Berdiferensiasi



(Oaksford & Jones, 2001)

a) Asesmen Diagnostik

Penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mencakup asesmen diagnostik sebagai salah satu komponennya. Sebelum merancang pembelajaran, guru perlu melakukan asesmen diagnostik terhadap peserta didik. Asesmen ini bisa dilakukan pada awal tahun pelajaran, saat pembukaan materi, atau sebelum perencanaan modul ajar secara mandiri (Perbukuan Kemendikbudristek, 2021). Tujuan utama dari langkah ini adalah untuk mengenali kemampuan, kekuatan, dan kelemahan peserta didik, sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik. (Kizi, 2022). Pemahaman ini sejalan dengan konsep Ardiansyah et al., (2023), yang menyatakan bahwa hasil dari asesmen diagnostik dapat menjadi landasan bagi guru dalam perencanaan kegiatan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Asesmen diagnostik menurut Kasman & Lubis, (2022) terdiri dari dua bagian, yaitu asesmen diagnostik non-kognitif dan asesmen diagnostik kognitif. Asesmen diagnostik non-kognitif bertujuan untuk memperlihatkan profil peserta didik, mencakup latar belakang dan kompetensi awal, guna merumuskan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat, bakat, gaya belajar, dan keadaan sehari-hari peserta didik. Sugiarto et al., (2023) mengemukakan, asesmen diagnostik kognitif bertujuan memberikan informasi mengenai pengetahuan dasar dan kemampuan peserta didik secara spesifik, agar guru dapat merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka.

Setiap satuan pendidikan yang mengadopsi Kurikulum Merdeka diwajibkan untuk melaksanakan asesmen diagnostik, tidak terkecuali pada jenjang sekolah dasar dan jenjang lainnya. Meskipun demikian, pelaksanaan asesmen diagnostik di sekolah

dasar masih menghadapi berbagai permasalahan, khususnya terkait penyusunan instrumen asesmen. Ardianti & Amalia, (2022) mencatat bahwa guru sekolah dasar sering mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen diagnostik, meskipun telah mengikuti berbagai pelatihan. Sayekti, (2022) juga menyatakan bahwa hanya sedikit guru yang benar-benar menguasai penyusunan instrumen asesmen diagnostik. Selanjutnya, Alimuddin, (2023) menyoroti bahwa pemahaman guru mengenai asesmen diagnostik masih kurang, dan hal ini dapat menghambat pelaksanaan yang efektif.

Kesulitan dan kurangnya pemahaman guru dalam menyusun asesmen diagnostik dapat berdampak negatif pada perencanaan pembelajaran, mengingat asesmen diagnostik dilakukan sebelum guru merancang pembelajaran dan bertujuan untuk memahami kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

b) Analisis Kurikulum

Defitriani Eni (2018) menekankan pentingnya modifikasi kurikulum agar diferensiasi pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam kemampuan, minat, dan kesiapan belajar. Oleh karena itu, guru perlu mampu mengadaptasi proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan perbedaan tersebut, sambil tetap memastikan bahwa peserta didik mencapai standar yang ditetapkan.

Analisis kurikulum menurut Sopiati, (2023:6), memainkan peran kunci dalam memandu guru dalam menyusun rencana pembelajaran diferensiasi, dengan fokus pada pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Pentingnya integrasi asesmen diagnostik dalam proses ini ditekankan, di mana guru dapat merumuskan tujuan belajar berdasarkan hasil asesmen diagnosis dan menyesuaikannya dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dari kurikulum yang dipilih. Proses ini memungkinkan

guru untuk lebih efektif menyusun strategi pembelajaran yang dapat memenuhi keberagaman peserta didik.

Sopianti, (2023:6) menekankan bahwa analisis kurikulum membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran diferensiasi dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar peserta didik. Rencana pembelajaran ini menjadi kunci untuk merancang langkah-langkah pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tahapan ini melibatkan analisis kurikulum dan kompetensi, penetapan tujuan pembelajaran, perancangan asesmen dan bukti asesmen, serta pengaturan strategi pembelajaran dari awal hingga tahap asesmen. Analisis kurikulum membantu guru agar dapat menyusun rencana pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan belajar individual peserta didik dan memastikan kesesuaian dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan.

c) Hasil Asesmen Diagnostik peserta didik dan Analisis Kurikulum

(1). Konten

Setelah melewati tahapan awal, yaitu asesmen diagnostik dan analisis kurikulum, praktik pembelajaran berdiferensiasi dapat dimulai. Pada tahap ini, diferensiasi pada konten pembelajaran menjadi fokus utama setelah mendapatkan hasil analisis kurikulum. Guru memadukan hasil analisis tersebut untuk memilih tema yang sesuai dengan minat peserta didik, menentukan rentang cakupan pembelajaran yang dibutuhkan, dan menyusun tingkat kesulitan materi yang sesuai dengan tingkat penguasaan literasi, numerasi, dan pengetahuan peserta didik. Melalui diferensiasi konten, diharapkan pengalaman pembelajaran menjadi lebih relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan optimal setiap peserta didik.

Tomlinson dan Moon (2013), sebagaimana disitir oleh Danuri et al., (2023:19), menjelaskan bahwa konten dalam pembelajaran merujuk pada materi yang akan diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh peserta didik di kelas. Terdapat dua cara untuk membuat konten pelajaran menjadi berbeda. Pertama, dengan menyesuaikan apa yang akan diajarkan atau dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan dan minat mereka. Kedua, dengan menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh peserta didik, berdasarkan profil atau gaya belajar masing-masing peserta didik.

Tomlinson dan Moon (2013), seperti yang dikutip oleh Danuri et al., (2023:19), menjelaskan bahwa konten dalam pembelajaran merujuk pada materi yang akan diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh peserta didik di kelas. Ada dua pendekatan untuk menyesuaikan konten pembelajaran. Pertama, dengan menyesuaikan materi yang diajarkan atau dipelajari berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik. Kedua, dengan menyesuaikan cara penyampaian materi oleh guru atau cara peserta didik memperoleh informasi, sesuai dengan profil atau gaya belajar masing-masing peserta didik.

Menurut Danuri et al., (2023:19-20), guru dapat menggunakan beberapa strategi untuk mendiferensiasi konten pembelajaran, termasuk menyajikan materi yang bervariasi, menerapkan kontrak belajar, menyediakan pembelajaran mini, menyajikan materi dengan berbagai moda pembelajaran, dan menawarkan berbagai sistem pendukung. Strategi-strategi ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi belajar individu peserta didik, sehingga setiap peserta didik dapat mengakses, memahami, dan menguasai materi pembelajaran dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Dengan

pendekatan ini, diferensiasi konten pembelajaran memastikan bahwa materi tidak dihilangkan, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing peserta didik.

(2) Proses

Diferensiasi proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik dengan berbagai karakteristik, kemampuan, dan kesiapan belajar untuk mengikuti pembelajaran dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Bentuk dari diferensiasi proses tampak melalui aktivitas peserta didik dalam menanggapi instruksi guru, buku teks, media pembelajaran, dan penugasan yang berpusat pada peserta didik, seperti presentasi, diskusi kelompok, dan tugas-tugas lainnya.

Guru dalam memastikan efektivitas diferensiasi proses pembelajaran, beberapa prinsip perlu diperhatikan, seperti yang diungkapkan oleh Iris Peabody (2010) dan Tomlinson & Imbeau (2010) dalam Mumpuniarti et al., (2023:55-57) Diferensiasi proses pembelajaran perlu dirancang berdasarkan hasil asesmen untuk memastikan bahwa pendekatan yang digunakan sesuai dengan level kesiapan peserta didik dalam pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan. Desain pembelajaran harus mengakomodasi berbagai perbedaan dalam cara berpikir peserta didik, termasuk faktor budaya, bahasa, gender, latar belakang sosial-ekonomi, serta kebutuhan khusus. Tujuan pembelajaran harus ditetapkan dengan jelas untuk membantu peserta didik menghubungkan materi baru dengan pengetahuan atau keterampilan yang sudah diperoleh sebelumnya.

Pembelajaran harus memastikan bahwa peserta didik dapat tetap fokus pada materi yang sedang dipelajari tanpa

terganggu oleh proses yang terlalu rumit. Selain itu, penting untuk mendukung peserta didik dalam mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian, serta keterampilan kolaboratif. Rutinitas dalam proses pembelajaran di kelas juga harus seimbang antara memberikan bimbingan dan memungkinkan peserta didik merasa bebas.

Saat menerapkan diferensiasi proses pembelajaran, guru menyampaikan materi konseptual atau keterampilan yang sama kepada seluruh peserta didik, namun memungkinkan peserta didik melakukan aktivitas pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan mereka. Danuri et al., (2023:20) mengemukakan diferensiasi ini didasarkan pada kesiapan peserta didik, minat atau ketertarikan, dan profil atau gaya belajar peserta didik dengan tujuan agar setiap peserta didik dapat mencapai hasil belajar dengan cara yang paling sesuai dan disukai oleh mereka. Berbagai strategi untuk membedakan kegiatan kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.4. Strategi Membedakan Kegiatan-kegiatan

Kesiapan	Minat	Profil Belajar
Diskusi kelas dengan pertanyaan yang bervariasi dalam tingkat kesulitan.	Diskusi kelas dengan pertanyaan yang bervariasi dalam tingkat kesulitan.	Diskusi kelas dengan pertanyaan yang bervariasi dalam tingkat kesulitan.
Tutor sebaya membantu teman yang mengalami kesulitan.	Tutor sebaya membantu teman yang mengalami kesulitan.	Tutor sebaya membantu teman yang mengalami kesulitan.
Tugas dengan berbagai tingkat kesulitan.	Tugas dengan berbagai tingkat kesulitan.	Tugas dengan berbagai tingkat kesulitan.

(Danuri et al., 2023:21)

Saat pembelajaran mengenai simbol-simbol Pancasila, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi simbol-

simbol tersebut sesuai dengan teks sila. Bagi peserta didik yang memerlukan waktu lebih lama untuk belajar, aktivitas seperti memotong gambar simbol Pancasila dan berdiskusi dalam kelompok untuk mencocokkan simbol dengan teks dapat dilakukan. Peserta didik lainnya dapat belajar tentang simbol-simbol tersebut melalui bacaan.

Berbagai strategi bisa diterapkan dalam diferensiasi proses pembelajaran, termasuk aktivitas berlapis (*tiered activities*), pusat pembelajaran (*learning centers*), jurnal interaktif, aktivitas kolaboratif, manipulatif, dan penggunaan graphic organizer. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada sejauh mana guru memahami kebutuhan individu peserta didik, seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.5. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Kebutuhan Individual Peserta didik dalam Diferensiasi Proses

STRATEGI	KESIAPAN	MINAT	PROFIL PESERTA DIDIK
Aktivitas Berlapis (Tiered Activities)	√		
Pusat Pembelajaran (Learning Centers)	√	√	√
Jurnal interaktif	√	√	
Aktivitas kolaboratif-kooperatif	√	√	
Manipulative	√		√
Graphic organizer	√		√

(Mumpuniarti et al., 2023:57)

Beberapa strategi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Penerapan konten secara berlapis (*Tiered Content*) memungkinkan peserta didik dengan tingkat kesiapan berbeda untuk belajar materi yang sama melalui aktivitas yang disesuaikan. Guru membagi peserta didik ke dalam tiga kelompok berdasarkan kesiapan: rendah, menengah, dan tinggi, kemudian merancang aktivitas yang menantang untuk setiap kelompok.

Pusat pembelajaran (*Learning Center*) adalah area yang menyediakan berbagai bahan dan instruksi terkait topik tertentu, disesuaikan dengan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar individu. Peserta didik dapat menggunakannya secara mandiri atau mengikuti petunjuk guru.

Jurnal interaktif adalah buku komunikasi tertulis antara guru dan peserta didik, yang diarahkan sesuai dengan level kesiapan dan minat peserta didik. Jurnal ini membantu asesmen dan memonitor kemajuan peserta didik dalam membaca, menulis, dan pengetahuan. Aktivitas kolaboratif-kooperatif, seperti teknik jigsaw, memberikan pengalaman belajar melalui kerjasama dalam kelompok. Peserta didik membentuk kelompok ahli untuk memahami sub materi tertentu dan kemudian berbagi hasilnya dengan kelompok asal.

Aktivitas manipulatif menggunakan objek konkret untuk membantu peserta didik memahami konsep atau keterampilan. Misalnya, menggunakan potongan kue untuk menjelaskan konsep pecahan. *Graphic organizer* atau peta konsep digunakan untuk mengorganisir informasi dan materi pembelajaran secara visual, membantu peserta didik memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik. Model ini memastikan setiap peserta didik mendapatkan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

(3) Produk

Purwowododo & Zaini, (2023:27-28) produk pembelajaran menjadi bukti konkret yang menunjukkan pemahaman dan aplikasi peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Proses transformasi dari "konsumen pengetahuan menjadi produsen pengetahuan" dapat dilihat melalui produk yang dihasilkan peserta didik, seperti karangan, pidato, rekaman, atau diagram. Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, produk memiliki dua aspek penting:

(a) Memberikan Tantangan dan Variasi:

- Produk yang diberikan harus memberikan tantangan kepada peserta didik, mendorong mereka untuk mengaplikasikan pemahaman mereka dengan cara yang lebih mendalam.
- Variasi dalam produk memungkinkan peserta didik mengekspresikan pembelajaran mereka dengan cara yang sesuai dengan keberagaman minat, bakat, dan gaya belajar mereka.

(b) Memberikan Pilihan bagi Peserta didik:

- Peserta didik diberi kebebasan untuk memilih bagaimana mereka ingin mengekspresikan hasil pembelajaran mereka.
- Memberikan pilihan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan preferensi dan kebutuhan mereka sendiri.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdampak positif pada sekolah, kelas, dan terutama peserta didik. Hal ini menciptakan lingkungan di mana setiap peserta didik merasa diterima, dihargai, dan mendapat perlakuan yang sesuai

dengan kebutuhan mereka. Beberapa dampak positifnya meliputi:

- Setiap peserta didik merasa disambut dengan baik.
- Peserta didik dengan berbagai karakteristik merasa dihargai.
- Suasana kelas yang memberikan rasa aman.
- Harapan pertumbuhan bagi setiap peserta didik.
- Guru mengajar dengan fokus pada kesuksesan setiap peserta didik.
- Keadilan dalam bentuk nyata diimplementasikan.
- Kolaborasi aktif antara guru dan peserta didik.
- Kebutuhan belajar peserta didik terfasilitasi dan terlayani dengan baik.

Meskipun terdapat tantangan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat mengatasi dengan tetap bersikap positif. Tantangan dapat dihadapi dengan terus belajar, berbagi pengalaman dengan rekan sejawat, memberi dukungan dan semangat, menerapkan pembelajaran yang sudah diperoleh, dan terus melakukan evaluasi serta perbaikan terhadap proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi konsisten dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara. Inilah wujud dari semangat pendidikan yang memberikan kebebasan, nilai, dan potensi kepada setiap peserta didik sesuai dengan kodratnya.

3) Tahap Evaluasi

Bagian ini merupakan langkah terakhir yang dilaksanakan setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai evaluasi sumatif. Hasil dari proses evaluasi ini kemudian dianalisis untuk mengumpulkan serangkaian data kesimpulan tentang pencapaian dan perkembangan peserta didik. Evaluasi pada tahap ini tidak bersifat

penilaian terhadap peserta didik, melainkan sesuai dengan prinsip pertumbuhan, evaluasi berfungsi sebagai titik awal untuk memulai suatu siklus pembelajaran berdiferensiasi yang baru. Pada tahap evaluasi ini, guru dan peserta didik memiliki peran penting dalam merefleksikan bersama pengalaman belajar yang telah mereka jalani. Guru dapat memberikan kegiatan atau tugas khusus kepada peserta didik yang memiliki kemampuan lebih, seperti latihan tambahan atau bimbingan belajar, contohnya dengan menginstruksikan peserta didik untuk membimbing teman sekelas sebagai tutor sejawat, memberikan tugas tambahan, dan sebagainya (Suprahitiningrum, 2017).

Asesmen dalam pembelajaran diferensiasi kini telah menjadi kegiatan yang rutin terjadi sepanjang seluruh proses pembelajaran, dimulai dari awal hingga akhir, tidak lagi terbatas pada akhir tema, semester, atau tahun pelajaran. Penilaian di sini merupakan suatu proses yang terus-menerus dilakukan dengan tujuan mengumpulkan, mensintesis, dan menafsirkan informasi di kelas untuk membantu guru dalam pengambilan keputusan. Penilaian ini melibatkan berbagai jenis informasi yang mendukung guru untuk memahami peserta didik, memonitor proses belajar-mengajar, dan membangun komunitas kelas yang efektif.

Asesmen pembelajaran menurut Danuri et al., (2023: 13-14), terdapat tiga jenis yang dibedakan dalam siklus proses pembelajaran:

- a) *Assessment for Learning* dilakukan selama proses pembelajaran dan umumnya berperan sebagai dasar untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Asesmen ini berfungsi sebagai penilaian diagnostik yang dilaksanakan pada awal siklus proses pembelajaran diferensiasi.
- b) *Assessment as Learning* berlangsung selama proses pembelajaran dan melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan penilaian. Asesmen ini juga berperan sebagai penilaian formatif yang dilaksanakan melalui tahapan diferensiasi konten dan proses.
- c) *Assessment of Learning* terjadi pada tahap akhir pembelajaran. Asesmen ini bertujuan untuk mengukur

pencapaian tujuan pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Evaluasi dilakukan dengan menilai diferensiasi produk. Asesmen ini termasuk dalam kategori asesmen sumatif.

Kesimpulan Proses pembelajaran berdiferensiasi melibatkan langkah-langkah menyeluruh dari peran guru sebagai perancang, fasilitator, dan motivator, dengan penekanan pada pemahaman konsep berdiferensiasi, desain asesmen diagnostik, dan keterampilan refleksi. Tahap pelaksanaan melibatkan asesmen diagnostik, analisis kurikulum, dan penerapan diferensiasi dalam konten, proses, dan produk pembelajaran, dengan fokus utama pada keberagaman peserta didik. Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi melibatkan asesmen formatif, partisipatif, dan sumatif, bukan hanya untuk penilaian, tetapi juga pemahaman peserta didik, pemantauan proses belajar-mengajar, dan pembangunan komunitas kelas yang efektif. Penerapan ini berdampak positif pada sekolah, kelas, dan peserta didik, menciptakan lingkungan inklusif dan mendukung perkembangan optimal setiap individu. Guru, meskipun terdapat tantangan dapat mengatasi dengan sikap positif, pembelajaran terus-menerus, dan kolaborasi, sesuai dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang memberikan kebebasan, nilai, dan potensi kepada setiap peserta didik sesuai kodratnya.

★ Penguatan transmisi kewarganegaraan melalui pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dengan fokus pada hak dan kewajiban dalam kegiatan belajar mengajar, merupakan langkah yang signifikan dalam membentuk generasi yang sadar akan peran mereka dalam masyarakat. Guru dengan menerapkan diferensiasi, dapat merancang pengalaman pembelajaran yang mempertimbangkan keberagaman peserta didik, memungkinkan mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan dengan cara yang sesuai dengan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing. Penerapan aspek hak dan kewajiban dalam konteks pembelajaran membuka ruang untuk diskusi yang lebih dalam tentang tanggung jawab individu terhadap masyarakat.

Peserta didik melalui diferensiasi dapat diakomodasi dengan cara yang menghargai keberagaman, menciptakan lingkungan belajar inklusif yang membangun pemahaman mendalam tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pembelajaran berdiferensiasi dengan demikian, bukan hanya mempersiapkan peserta didik secara akademis tetapi juga membentuk kewarganegaraan yang tangguh dan bertanggung jawab.

B. Penelitian Relevan

Penelitian ini membahas tentang Implementasi Penguatan *Citizenship Transmission* Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi yang sudah diteliti oleh beberapa peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Hasni et al., (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “ Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Social Studies Sebagai Pembentukan Karakter Cerdas Bagi Generasi Muda Pada Masa Global”. Hasil penelitian menekankan urgensi pendidikan kewarganegaraan dalam Social Studies untuk membentuk karakter cerdas pada generasi muda di era global, dengan fokus pada "*citizenship transmission*." Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen kunci dari transmisi nilai-nilai kewarganegaraan melibatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, tingkah laku, dan kekayaan budaya secara rasional dan kritis dalam interaksi sosial. Meskipun pentingnya pertimbangan rasional dan kritis diakui, penelitian menyoroti bahwa pertimbangan keimanan dan sikap juga berperan signifikan dalam pembentukan karakter kewarganegaraan. Dalam konteks *Social Studies*, misi utama adalah membantu peserta didik memahami dunia sosial, memecahkan realitas sosial, dan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk membentuk manusia yang cerdas dan berakhlak baik, menjadikan "*citizenship transmission*" sebagai elemen integral dari proses tersebut.
2. Penelitian oleh Hou, (2020) dengan "*Comparative Global Citizenship Education: A Critical Literature Analysis*" mengungkapkan bahwa

literatur GCE cenderung terfokus pada struktur kurikulum nasional dan materi bacaan, namun sering mengabaikan pengalaman individu dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut, penelitian ini mencatat keterbatasan dalam cakupan geografis, dengan penelitian GCE yang mayoritas terkonsentrasi pada negara-negara maju di Eropa Barat, Asia Timur, atau Amerika Utara. Dalam konteks ini, penelitian ini mendorong inklusi lebih banyak suara dari Global South dalam wacana GCE serta perluasan lingkup perbandingan untuk menggali perkembangan kewarganegaraan global di berbagai konteks pendidikan. Melibatkan peserta didik dan pendidik dalam penelitian perbandingan tidak hanya dapat mengenrich wacana GCE dengan berbagai perspektif, tetapi juga memungkinkan pengembangan pendekatan yang lebih inklusif. Keterlibatan yang erat antara peneliti dan pemangku kepentingan pendidikan menjadi kunci untuk memajukan komunitas peneliti dalam mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam pengembangan GCE.

3. Smale-Jacobse et al., (2019) dalam penelitiannya berjudul "*Differentiated Instruction in Secondary Education: A Systematic Review of Research Evidence*" menunjukkan bahwa *Differentiated Instruction* (DI) memiliki potensi untuk meningkatkan prestasi peserta didik di pendidikan menengah. Pendekatan ini memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan beragam peserta didik, memberikan perhatian khusus kepada peserta didik dengan kinerja rendah untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Bukti empiris diperlukan lebih banyak untuk memahami implementasi dan efek relatif dari DI secara lebih mendalam. Hasil positif yang telah direplikasi di berbagai konteks menunjukkan bahwa pendekatan ini mungkin dapat diterapkan secara luas di berbagai situasi pembelajaran.
4. Penelitian oleh Pramudianti et al., (2023) di Kelas IB SDN Kalicari 01 Semarang bertujuan mengevaluasi keefektifan pembelajaran berdiferensiasi pada muatan PPKn. Penelitian tersebut menggunakan metode pretest-posttest dan N-gain, penelitian mengidentifikasi

permasalahan awal, seperti ketidaksepakatan gaya belajar peserta didik dan kurangnya interaksi dalam kelompok. Terjadi kemajuan pada pertemuan kedua, namun masih terdapat dominasi peserta didik dengan keahlian besar. Pada pertemuan ketiga, guru mendesak peserta didik buat ikut serta aktif paling utama peserta didik dengan jenis keahlian kecil serta lagi buat ikut serta aktif dalam kegiatan belajar mengajar dimana guru memantau mereka serta kadangkala mempersilahkan buat menanya atau menanggapi persoalan. Memandang kegiatan peserta didik serta guru pada pertemuan ketiga yang hadapi kenaikan yang bagus disetiap pandangan evaluasi kegiatan hingga periset menyudahi buat membagikan posttest

5. Penelitian dengan judul "Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia," yang dilakukan oleh Wulandari et al., (2023) menunjukkan hasil bahwa asesmen diagnostik yang terdiri dari tes dan wawancara dalam pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri 1 Kuta Utara sangat efektif. Hasil asesmen diagnostik memberikan informasi tentang kelemahan peserta didik, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik, serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Penggunaan asesmen diagnostik ini membantu guru dalam memilih pendekatan dan evaluasi yang tepat, sambil meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena pembelajaran disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan kemampuan mereka.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Nofitasari et al., (2023) dengan judul "Analisis Profiling Gaya Belajar Peserta Didik dalam Merancang Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas III" menghasilkan data terkait gaya belajar peserta didik di SD Negeri Petompon 02 Semarang. Ditemukan bahwa peserta didik memiliki kecenderungan gaya belajar yang bervariasi, dengan peserta didik kelas IIIA memiliki dominasi kinestetik sebesar 42%, auditori sebesar 31%, dan visual sebesar 27%. Identifikasi gaya belajar ini menjadi bekal bagi guru sebagai tes kemampuan awal

untuk perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi, yang mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan kesiapannya, menjadi solusi agar peserta didik tidak merasa bosan atau terbebani selama proses belajar. Pengelompokan gaya belajar dijadikan sebagai sarana untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam mendukung kurikulum merdeka.

7. Reis & Renzulli (2018) dalam penelitiannya dengan judul "*The Five Dimensions of Differentiation*" menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi dalam pendidikan memberikan manfaat signifikan bagi peserta didik. Temuan penting melibatkan kelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan yang berbeda, yang dapat menghasilkan pencapaian lebih baik dibandingkan kelompok heterogen. Penggunaan kelompok kemampuan yang fleksibel dalam kelas juga terbukti meningkatkan pencapaian peserta didik secara signifikan. Praktik seperti kurikulum compacting, yang menghilangkan sebagian materi kurikulum tradisional untuk peserta didik tertentu, efektif dalam meningkatkan pencapaian peserta didik di berbagai mata pelajaran. Sistem *Renzulli Learning* menyediakan alat dan sumber daya, seperti pencarian sumber daya berdasarkan profil peserta didik, alat manajemen proyek, dan Total Talent Portfolio, untuk membantu guru mengelola diferensiasi. Penerapan strategi diferensiasi yang tepat, guru dapat membantu peserta didik terlibat, termotivasi, dan mencapai pencapaian akademik yang lebih tinggi.

C. Kerangka Pikir

Tradisi pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang menekankan pada penguatan *citizenship transmission* bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kepada peserta didik agar mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab akan hak dan kewajiban yang jelas. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi merupakan implementasi konkret dari prinsip-prinsip tersebut.

Pembelajaran berdiferensiasi memperlihatkan pengakuan yang mendalam terhadap hak dan kewajiban guru dan peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Guru menggunakan asesmen awal untuk memahami lebih lanjut minat dan gaya belajar individu yang menjadi dasar dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kurikulum. Setiap langkah dalam proses pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan hak dan kewajiban peserta didik untuk belajar secara aktif dan optimal.

Guru selanjutnya dalam pembelajaran berdiferensiasi memperhitungkan keberagaman peserta didik dalam hal minat, kemampuan, dan gaya belajar. Prinsip utama yang menjadi landasan dalam pembelajaran ini adalah pengakuan terhadap keunikan individu setiap peserta didik. Guru memahami bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga pembelajaran disesuaikan dengan preferensi dan kebutuhan masing-masing individu. Pembelajaran berdiferensiasi mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, sesuai dengan prinsip *student centered*. Kesempatan ini diberikan kepada peserta didik untuk menerapkan hak dan kewajiban mereka langsung dalam aktivitas pembelajaran.

Penerapan hak dan kewajiban dalam pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan aktif dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berdiferensiasi, dengan demikian tidak hanya memperkuat penguatan nilai-nilai kewarganegaraan, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua peserta didik.

Kesimpulannya adalah Penguatan *citizenship transmission* dalam pembelajaran berdiferensiasi merupakan manifestasi dari pendekatan yang berpihak kepada peserta didik dengan mengedepankan hak dan kewajiban dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut bukan hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan, minat,

dan potensi unik mereka. Perhatian atas hak dan kewajiban peserta didik serta memberikan pengakuan yang mendalam terhadap keberagaman individu dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan aktif dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berdiferensiasi memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan sambil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua peserta didik sesuai dengan konsep pendidikan yang memerdekakan.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

Gambar 2.2 Kerangka Pikir

